BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Definisi Wayang Orang

Hersapandi (1999) menjelaskan "Kata *wayang* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti "bayangan", sedang kata *wwang* berarti "orang" atau "manusia". Jadi *wayang wwang* dapat diartikan sebuah pertunjukan wayang yang pelaku-pelakunya dimainkan oleh manusia" (h.16).

Raap (2015) berpendapat bahwa :

"Wayang orang adalah sandiwara tradisional Jawa. Dalam kesenian ini para senimannya menggantikan boneka-boneka dalang dan memakai busana serta perhiasan yang sama dengan yang dipakai wayang-wayang kulit itu" (h.94).

Sedangkan menurut Sumardjo (2014) menyatakan bahwa :

"*Wayang Wong* atau Wayang Orang dimainkan di atas panggung *proscenium*, baik di gedung pertunjukan yang tetap, seperti Sriwedari di Surakarta, atau di bangunan semi permanen, atau bangunan-bangunan sementara seperti terjadi beberapa puluh tahun yang lalu di pulau Jawa" (h.375).

II.1.1 Wayang Wong Keraton

Wayang Wong dikategorikan sebagai salah satu pusaka kraton, sejajar dengan *Tarian Bedhaya, Tarian Lawung, Tarian Srimpi, Upacara Gunungan dan Labuhan*, serta benda-benda pusaka yang lain. Semua pertunjukan sakral tersebut berasas harmoni dualistik. Dualisme gunung-laut, dunia atas-dunia bawah, lelaki-perempuan, *kawulo-gusti*, tuhan-manusia, pencipta-penciptaan. Harmoni kedua hal oposisi tersebut akan mendatangkan keselarasan kehidupan, kedamaian, kesuburan, kesehatan, kelestarian hidup itu sendiri (Sumardjo, 2014, 376).

Pertunjukan *Wayang Kraton* ditempatakan pada tingkat paling luar dan terendah dari struktur bangunan Bangsal Kencana itu, yang terdiri dari tiga tingkatan pendek. Bangunan ini disebut *Tratag Bangsal Kencana*. Pentas pertunjukan dan raja saling berhadapan. Para pemain gamelan berada di belakang arena pertunjukan, yakni perpanjangan dari *Tratag Bangsal Kencana*. Sedangkan para penari *Wayang Wong* berkumpul di dua *Bangsal Kothak*, yakni bagian kiri dan kanan belakang penabuh gamelan. Para pemain *Wayang* memasuki arena pertunjukan melalui sisi kanan dan

sisi kiri *Tratag Bangsal Kencana*, dilihat dari tempat raja menonton (Sumardjo, 2014, 377).

II.1.2 Wayang Wong *Pendhapa*

Panggung *Wayang Wong* di dalam Purwodiningrat ini berbeda dengan *Bangsal Kencana Kraton*. Di rumah bangsawan ini, pertunjukan *Wayang Wong* dilakukan di *pendhapa* juga, hanya bukan di *Tratag*, tetapi di pusat *pendhapa*. Struktur bangunan *pendhapa* adalah struktur mandala (Sumardjo, 2014, 379).

II.1.3 Wayang Wong *Proscenium*

Wayang Wong Proscenium, sepanjang diketahui, dilakukan pertama kali di Surakarta, sekitar awal abad 20, yakni di taman Sriwedari. *Wayang Wong* ini disuguhkan bagi tontonan rakyat di luar kraton. Di Yogyakarta, *Wayang Kraton* dipentaskan di rumah-rumah bangsawan, yang terhitung saudara-saudara raja, meskipun terbuka untuk umum (Sumardjo, 2014, 381).

Panggung *proscenium* Wayang Wong sebenarnya merupakan pemindahan mandala pendhapa, dengan menghilangkan ruang deretan 12 tiang dan 20 tiangnya. Yang paling penting dapat dilihat dalam pementasan Wayang Wong *proscenium* adalah ruang pendhapa yang dibatasi oleh 4 tiang utamanya itu. Sedangkan ruang-ruang yang lain yang dibatasi 12 tiang (dunia tengah) dan yang dibatasi oleh 12 tiang (dunia bawah) tidak dihadirkan dalam *proscenium*. Bangsal kothak Wayang Wong pendhapa ada dibagian belakang pendhapa ada dibagian belakang pendhapa, begitu pula dengan Wayag Wong *proscenium*. Sedangkan bagian sayap panggung, kiri dan kanan panggung merupakan “dunia antara”atau dunia tengah, tempat para pemain masuk dan keluar panggung permainan (pusat mandala). Jadi, panggung proscenium Wayang Wong tetap memegang prinsip permainan Wayang Wong pendhapa (Sumardjo, 2014, 382).

II.1.3.1 Panggung *Proscenium*

Struktur panggung prosenium secara garis besar meliputi beberapa bagian yaitu auditorium, lobi, panggung pertunjukan, dan ruangan untuk persiapan para pemain dan perlengkapan pentas. Auditorium merupakan suatu ruangan yang paling besar

yang diberi kursi untuk tempat duduk penonton yang hanya dapat melihat dari satu arah yaitu ke depan (Hersapandi, 1999, 141).

II.2 Pementasan Wayang Orang

II.2.1 Pementasan Wayang Orang Sriwedari

Pementasan wayang wong Sriwedari dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu, setiap harinnya dimulai pukul 20:00 WIB. Pementasan pada setiap harinya memiliki cerita wayang dengan judul yang berbeda. Dengan konsep panggung *proscenium* wayang wong Sriwedari dapat dinikmati dengan harga tiket mulai dari Rp.5.000,- hingga Rp.10.000,- Pementasan akan berlangsung sekitar satu hingga dua jam lamanya.

Perbedaan wayang wong dengan wayang lainnya yaitu pada wayang wong selain terdapat dalang tetapi juga ada seorang sutradara untuk mengatur jalannya cerita. Dalang sebagai penyambung antara penari atau pengrawit (pemusik). Sementara sutradara bertugas mengatur pemain di atas panggung. Pengrawit ada di depan panggung membelakangi penonton dan para pemain akan memainkan sandiwara di atas panggung menghadap ke penonton.

Jalannya pementasan terbagi atas beberapa tim yaitu, pemain sandiwara, pengrawit, dalang, sutradara, pengatur *lighting* serta pengatur kelir atau *background* panggung. Dalam setiap pementasan sutradara terlebih dahulu memberikan judul cerita dihari tersebut serta pembagian pada setiap lakon. Kemudian *setting* untuk tata panggung mulai dari tata lampu serta *background* akan mengikuti sesuai jalannya cerita.

Setiap harinya pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menampilkan pentas dengan lakon yang berbeda. Dengan mengacu pada cerita Ramayana dan Mahabarata sutradara memberikan sentuhan lain berupa kondisi dan fenomena yang ada. Pada setiap lakon selain disajikan pula improvisai dari setiap pemain. Selain itu ada interaksi dari para pemain serta penonton untuk menyatukan suasana.



Gambar II.1 Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari
(Sumber : Dokumentasi Pribadi/2016)

II.2.2 Pementasan Wayang Wong Keraton

Waktu pertunjukan Wayang Wong dimulai pada waktu matahari terbit di timur pukul enam pagi, dan baru selesai pada waktu matahari tenggelam di barat pada pukul enam sore (Sumardjo, 2014, 376).

Pertunjukan *Wayang Kraton* ditempatakan pada tingkat paling luar dan terendah dari struktur bangunan Bangsal Kencana itu, yang terdiri dari tiga tingkatan pendek. Bangunan ini disebut *Tratag Bangsal Kencana*. Pentas pertunjukan dan raja saling berhadapan. Para pemain gamelan berada di belakang arena pertunjukan, yakni perpanjangan dari *Tratag Bangsal Kencana*. Sedangkan para penari *Wayang Wong* berkumpul di dua *Bangsal Kothak*, yakni bagian kiri dan kanan belakang penabuh gamelan. Para pemain *Wayang* memasuki arena pertunjukan melalui sisi kanan dan sisi kiri *Tratag Bangsal Kencana*, dilihat dari tempat raja menonton (Sumardjo, 2014, 377).



Gambar II.2 Pementasan Wayang Wong Keraton
(Sumber : Dokumentasi Perpustakaan Keraton Mangkunegaran/2016)

II.2.3 Sejarah Wayang Orang Sriwedari

Dari tahun 1901 sampai degan tahun 1946 adalah periode perkembangan wayang orang Sriwedari di bawah penguasaan keraton Kasunanan Surakarta. Tahun 1901 bukan tahun kelahiran wayang orang Sriwedari, tetapi merupakan berdirinya taman hiburan Sriwedari atau *kebon raja*, sedang tahun 1946 adalah periode akhir keberadaan wayang orang Sriwedari di bawah penguasaan keraton karena hak-hak istimewa para raja Surakarta di luar tembok istana secara resmi dihapus oleh pemerintah pada tanggal 1 Juni 1946.

Adapun kapan wayang orang Sriwedari itu didirikan, tampaknya sulit untuk dilacak mengingat keterbatasan sumber data tertulis. S. Haryanto dalam tulisnnya yang berjudul Pratimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang menyebutkan bahwa wayang orang Swiwedari mulai mengadakan pentas secara tetap di Kebon Raja Sriwedari sejak tahun 1911. Menurut Tohiran yang sejak tahun 1930-an sudah magang menjadi abdi dalem di lingkungan taman Sriwedari milik keraton, bawa wayang orang Sriwedari diperkirakan didirikan sekitar tahun 1912 atas perkenan Sunan Paku Buwana X.

Gambar II.3 Logo Wayang Orang Sriwedari
Sumber : https://twitter.com/OrangWayang
(Diakses pada 26/06/2017)

Wayang Orang Sriwedari melaksanakan pertunjukan di Gedung Wayang Orang yang berada di taman Sriwedari Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.275, Sriwedari, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Wayang orang Sriwedari melaksanakan pertunjukan wayang orang setiap hari Senin hingga Sabtu mulai dari pukul 8 malam hingga selesai, dengan harga tiket mulai dari 5000 rupiah hingga 10.000 rupiah. Jumlah pemain wayang terdiri dari 40 orang, sedangkan pengrawit berjumlah 20 orang, 2 orang penata lampu, 3 orang pengatur kelir, 3 orang sutradara, serta 1 orang pengatur *audio*.



Gambar II.4 Suasana didalam Gedung Wayang Orang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi/2016)

II.3 Analisa

II.3.1 Wawancara dengan Diplomasi Budaya Dinas Kebudayaan Kota Surakarta

Wawancara dengan Yatini Wahyuningsih, SE, M.Si selaku Kasi Kesenian dan Diplomasi Budaya Dinas Kebudayaan Kota Surakarta. Beliau menjelaskan bahwa Wayang Orang sriwedari didirikan pada bulan Juli 1910, mengenai tanggal tepatnya tidak ada yang tahu persis diperkirakan antara 8 – 10 Juli. Jumlah pemain Wayang Orang Sriwedari ASN. Berjumlah 27 orang, TKPK berjumlah 50 orang, jadi jumlah keseluruhan yaitu 77 orang. TKPK terdiri dari pemain wayang orang, pengrawit (penabuh gamelan), dekorasi, kostum, TI, dan sound system. Wayang Orang Sriwedari sendiri tidak memiliki pelatih karena pada umumnya para pemain sudah profesional.

Wayang Orang Sriwedari dipimpin oleh seorang koordinator, yang bertugas untuk mengkoordinir semua yang terdapat di Wayang Orang Sriwedari baik aset, pentas, daan kegiatan-kegiatan yang lain serta bertanggung jawab kepada Kasi Kesenian dan Diplomasi Budaya. Selain itu Wayang Orang Sriwedari memiliki 2 orang sutradara yaitu seseorang yang memimpin jalannya pementasan wayang orang, ialah Sulistyanto dan Diwasa, S.Sn. Wayang Orang Sriwedari melaksanakan pentas setiap Senin hingga Sabtu mulai dari pukul 8 malam hingga selesai di Gedung Wayang Orang. Gedung Wayang Orang memiliki kapasitas penonton 800 orang dengan harga tiket mulai dari 5000 rupiah hingga 10.000 rupiah. Jumlah penonton pada hari kerja biasanya mencapai 100 orang, sedangkan hari libur bisa mencapai 200 orang.

II.3.2 Wawancara dengan Koordinator Gedung Wayang Orang Sriwedari

Wawancara dilakukan dengan Agus Prasetyo selaku Koordinator sejak tahun 2012 sekaligus pemain sejak tahun 2005 di Gedung Wayang Orang Sriwedari pada tanggal 16 November 2016. Beliau menjelaskan bahwa wayang orang Sriwedari menggunakan konsep panggung proscenium, maka lahir dekorasi baru berupa kelir sebagai pendukung pementasan.

Dalam satu cerita pementasan wayang orang kelir yang digunakan tergantung kebutuhan. Pada adegan dibagi dalam tiga tahap, pertama jejer kerajaan dengan kelir yang menggambarkan kerajaan atau dengan kelir pendopo, kemudian adegan

di alun-alun maka digunakan kelir alun-alun, sub-sub adegan bernama playon dari bahsa melayu yaitu berlari di margo atau dalam bahasa indonesia jalan maka kelir yang digunakan kelir margo atau candi dan gubuk. Tahap kedua seperti adegan di hutan tetapi untuk kelir hutan disini tidak menggunakan satu lapis saja melainkan berlapis yaitu untuk memberikan efek hutan yang lebat. Bagian ketiga misalnya adegan pertapaan di goa makan kelir goa dipilih saat pementasan berlangsung.

Dalam satu cerita kelir yang digunakan 10 sampai 20 kelir. Untuk wayang orang tradisi kebutuhan menggunakan kelir-kelir ini sangat vital. Tanpa kelir pertunjukan kurang hidup, meskipun sedikit kontra dengan perwayangan karena wayang merupakan sesuatu yang sudah distilisasi atau tidak nyata dan bukan natural. Sementara kelir yang digunakan berupa gambar natural seperti jalan yang digambarkan sesuai jalan, pohon seseuai dengan pohon selayaknya.

Kelir hadir ketika wayang orang pentas di panggung *proscenium.* Menurut penuturan Mangkunegaran wayang orang di pendopo tidak menggunakan kelir. Wayang orang yang berawal dari Istana kemudian dibuat komersil yang mana pengelola ingin menjadi sesuatu pementasan yang lebih menarik dengan cara membuat panggung *proscenium* yang mengadopsi teknik-teknik pemanggungan barat.

II.3.3 Wawancara dengan Seniman Kelir Wayang Orang Sriwedari

Wawancara dengan Heri Noviantono selaku seniman kelir Wayang Orang Sriwedari sejak tahun 2014. Dilakukan pada 16 November 2016 di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Dari hasil wawancara tersebut mendapatkan berbagai informasi diantara penjelasan mengenai kelir, pembuatan, dan juga jenis-jenis kelir yang ada di Wayang Orang Sriwedari.

Kelir adalah layar besar atau *background* panggung untuk mendukung suatu pertunjukan dan menggambarkan tempat di dalam adegan. Material yang digunakan yaitu kain kanvas dengan penggunaan cat *water based*. Pada proses pewarnaan, warna cat dipilih kontras dengan busana dan rias. Pakem untuk membuat kelir lebih kepada tatanan bangunan di Surakarta. Kelir dibuat dengan sudut pandang efek penonton, realis namun tidak begitu detail yang terpenting

gambar tetap terlihat hidup. Contoh kelir hutan yang memberikan efek seolah-olah ada di dalam hutan. Semua pembuatan kelir dilakukan secara manual, mulai dari melukis pada kain kanvas dengan ukuran besar, menjemur kelir hingga pemasangan kelir di atas panggung. Untuk pengoperasian kelir saat pementasan masih menggunakan cara tradisional, yaitu menggunakan sistem layar gulung dengan pemberat bambu dan ditarik oleh tali. Masalah yang dihadapi yaitu perawatan dan penempatan kelir yang harus menyatu dengan lampu.

II.3.4 Wawancara dengan Sutradara Wayang Orang Sriwedari

Wawancara dengan Prihat Natalis Nugroho selaku sutradara Wayang Orang Sriwedari sejak tahun 2005. Dilakukan pada 16 November 2016 di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Dari hasil wawancara tersebut mendapatkan berbagai informasi diantaranya penjelasan mengenai pembagian tokoh dalam setiap cerita.

Pada wayang orang Sriwedari pementasan dilakukan menurut pola. Pola disini disesuaikan dengan pakem-pakem yang telah ada sejak wayang orang lahir di Keraton. Wayang orang memiliki sutradara dan dalang untuk mengatur jalannya pentas. Dalang untuk menyambungkan antara penari atau pengrawit (pemusik). Sementara sutradara bertugas mengatur pemain di atas panggung. Selain itu koordinasi antara petugas kelir dengan sutradara dan penata lampu agar pementasan terlihat lebih menarik dan penonton terbawa suasana.

Setiap harinya sutradara menentukan cerita apa yang akan dipentaskan dihari tersebut. Selain itu para pemain dapat memilih tokoh apa yang akan dimainkan, terkecuali punokawan dan raksasa yang memang harus menyesuaikan dengan fisik para pemain maka tidak boleh sembarangan. Wayang wong Sriwedari pentas setiap hari terkecuali dihari Minggu, maka para pemain sudah tidak melakukan latihan untuk setiap pentas. Mereka hanya melakukan latihan kecil seperti ketika ada adegan perang atau berkelahi.

Sutradara juga menentukan jalannya cerita, karena para pemain sudah hapal betul dengan setiap lakon maka pada pementasan wayang wong Sriwedari ada sedikit improvisasi pada pementasan. Ketika improvisasi tersebut terlalu lama atau keluar

dari cerita sutradara akan memberikan kode kepada pemain. Sutradara juga memberikan instruksi kepada pengatur kelir serta tata lampu panggung.

II.3.5 Ikhtisar Wawancara

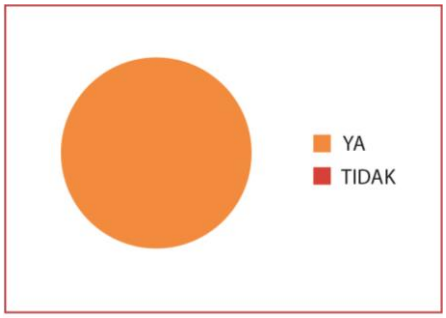
Dari hasil wawancara didapat kesimpulan bahwa Wayang Orang Sriwedari melaksanakan pentas setiap hari Senin hingga Sabtu mulai dari pukul 8 malam hingga selesai. Kapasitas penonton yaitu 800 orang namun hanya dihadiri penonton 100 orang pada hari kerja dan kurang lebih 200 orang pada hari libur. Dengan harga tiket yang sangat terjangkau mulai dari 5.000 rupiah hingga 10.000 rupiah tergantung kelas tempat duduk. Pementasan Wayang Orang Sriwedari merupakan pementasan dengan gaya panggung *proscenium*. Dengan format panggung *proscenium* maka tata pentasnya pun mengikuti keadaan. Seperti pengrawit berada di depan panggung namun membelakangi penonton. Pemain berada di atas panggung dan menghadap ke penonton. Berbeda dengan pementasan di Keraton yang mana pengrawit ada di belakang pertunjukan, dan para pemain hanya menghadap raja.

Selain itu muncul visual baru berupa kelir, yaitu layar besar atau *background* panggung untuk mendukung suatu pertunjukan dan menggambarkan tempat di dalam adegan. Pada pementasan Wayang Orang Sriwedari pengatur jalannya pementasan dipimpin oleh dalang dan sutradara. Dalang untuk menyambungkan antara penari atau pengrawit (pemusik). Sementara sutradara bertugas mengatur pemain di atas panggung. Selain itu koordinasi antara petugas kelir dengan sutradara dan penata lampu agar pementasan terlihat lebih menarik dan penonton terbawa suasana.

II.3.6 Studi Khalayak

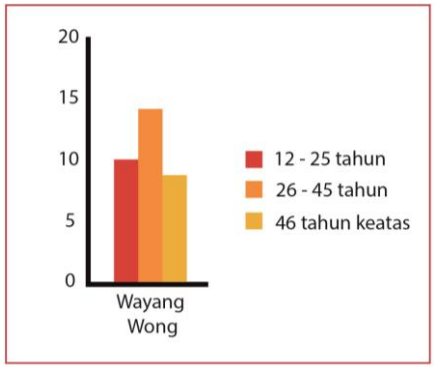
Penulis melakukan penyebaran kuisioner langsung kepada 80 orang secara acak di Kota Bandung dengan pertanyaan yang mengarah kepada pengetahuan masyarakat terhadap wayang orang. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menentukan perancangan yang akan dibuat.

Pertanyaan : “Apakah anda mengetahui kesenian tradisional wayang khas Indonesia?”



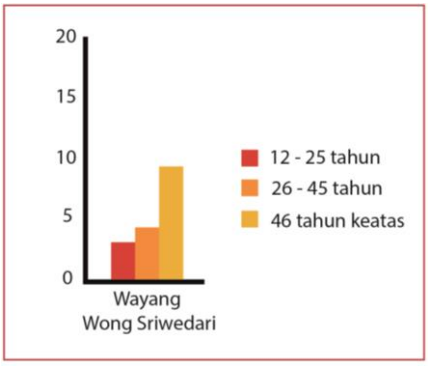
Gambar II.5 Pengetahuan masyarakat terhadap kesenian wayang.
(Sumber : Dokumen Pribadi/2016)

Pertanyaan : “Apakah anda mengetahui tentang wayang wong / wayang orang?”



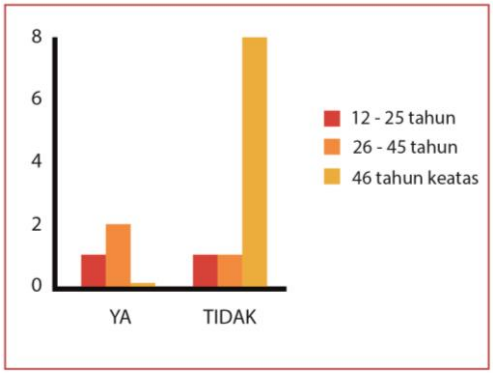
Gambar II.6 Pengetahuan masyarakat terhadap wayang wong.
(Sumber : Dokumen Pribadi/2016)

Pertanyaan : “Apakah anda mengetahui Wayang Orang Sriwedari?”



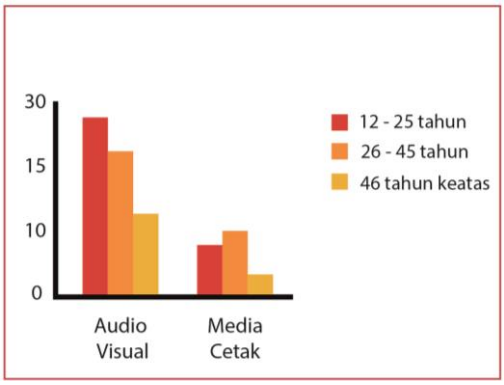
Gambar II.7 Pengetahuan masyarakat terhadap wayang wong Sriwedari.
(Sumber : Dokumen Pribadi/2016)

Pertanyaan : “Jika anda pernah mendapatkan informasi mengenai Wayang Orang Sriwedari, apakah media tersebut cukup baik dalam menginformasikannya?”



Gambar II.8 Pendapat masyarakat terhadap media informasi.
(Sumber : Dokumen Pribadi/2016)

Pertanyaan : “Dari kedua jenis media informasi ini, mana yang lebih anda sukai?”



Gambar II.9 Minat masyarakat terhadap jenis media informasi.
(Sumber : Dokumen Pribadi/2016)

Berdasarkan hasil kuisioner di atas, dapat diketahui :

- Sebanyak (80 dari 80 orang) 100% responden mengetahui kesenian tradisional wayang khas Indonesia.
- Sebanyak (32 dari 80 orang) 40% responden mengetahui tentang wayang orang.
- Dari 40% responden yang mengetahui wayang orang hanya (13 dari 80 orang) 16% yang mengetahui Wayang Orang Sriwedari.

- Dari hasil data responden yang mengetahui Wayang Orang Sriwedari sebanyak 16% sebanyak (10 dari 13 orang) 12% menyatakan media yang memberikan informasi mengenai Wayang Orang Sriwedari belum cukup baik. Sedangkan (3 dari 13 orang) 4% menyatakan media yang memberikan informasi mengenai Wayang Orang Sriwedari sudah baik.
- Audio visual merupakan pilihan media informasi yang paling banyak disukai oleh responden yaitu sebanyak (59 dari 80 orang) 74%.

II.4 Resume

Berdasarkan dari analisa pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:
Wayang orang ada sejak pertengahan abad 18 di Keraton Mangkunegaran. Namun karena adanya kemerosotan ekonomi yang terjadi pada saat kepemimpinan Sri Mangkunegaran VI wayang wong menjadi seni pertunjukan komersil yang dapat dinikmati oleh masyarakat di luar tembok keraton. Gaya pementasannya pun ikut berubah karena kondisi tempat yang tersedia salah satunya Gedung Wayang Orang Sriwedari dengan format panggung *proscenium*. Sriwedari merupakan kebon raja yang kini menjadi taman hiburan di Surakarta.
Dengan gaya panggung *proscenium* maka wayang wong pentas dengan gaya yang berbeda ketika pentas di keraton. Cara menghadap hingga tata panggung menjadi perubahan bagi wayang orang. Selain itu muncul visual baru pada wayang orang Sriwedari yaitu kelir sebagai *background* panggung yang menjadi pendukung setiap adegan. Kelir-kelir itu dibuat sesuai dengan tatanan bangunan di kota Surakarta. Serta tata lampu sebagai pendukung agar pementasan lebih menarik. Beda halnya dengan pementasan di keraton yang hanya pentas di pendopo dan tidak menggunakan kelir ataupun lampu sorot.

Wayang orang merupakan warisan budaya yang harus diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, karena selain sebagai alat hiburan atau tontonan wayang juga memberikan tuntunan bagi pemirsanya. Melihat kondisi masyarakat yang masih banyak belum mengetahui keberadaan wayang orang berarti perlu adanya

media promosi sebagai penyampai informasi serta mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian tradisional wayang orang.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak dari masyarakat yang belum mengetahui tentang wayang orang. Maka, salah satu solusi yang ditawarkan yaitu perancangan media promosi menggunakan *audio* visual berupa video *teaser*. *Teaser* atau dalam bahasa Indonesia yaitu penggoda, video *teaser* bertujuan dibuat untuk menggoda atau membuat orang bertanya-tanya tentang cuplikan-cuplikan yang terdapat pada video *teaser* serta menarik perhatian khalayak. Video *teaser* biasa digunakan sebagai penarik perhatian sebagai tanda akan rilisnya sebuah film. Video *teaser* yang biasanya memiliki durasi singkat yakni dibawah satu menit akan memudahkan perancangan agar dapat diunggah dimedia sosial yang hanya memiliki durasi waktu singkat untuk pemutaran video seperti *Instagram*. Perancangan ini memanfaatkan sarana media sosial diantaranya *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan *YouTube*. Hal ini karena media sosial dapat menjangkau seluruh daerah selain itu masih aktif diakses oleh khalayak.